

Pelestarian Budaya Lokal melalui Pengembangan Modul Aksara Jawa untuk Masyarakat Pesantren

Revi Rusdatul Jannah, Muhamad Jamaludin, Putri Winarsih
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-Mail: jannahrevi@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the development strategy of Javanese script learning modules in Islamic boarding schools as part of efforts to preserve local culture. This study uses a qualitative research method with a case study approach used to document this practice in certain Islamic boarding schools. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The results of the study show that the development of the learning module uses three methods: carangapaka tajama (learning fast and sharp scripts), the lanyahan method (the habit of reading Javanese and Pegon script fibers such as tahsin Al-Quran), and the tegesan stage (understanding the content of the manuscript). The carangapaka tajama method is effective in increasing the speed and accuracy of students' reading, the chanyahan method builds a reading habit in a sustainable manner, while tegesan allows students to understand and reflect on the content of fibers, enriching literacy skills and cultural appreciation. These findings highlight the importance of a combination of technical teaching and comprehension discussions in creating a generation that is skilled in reading and understanding the Javanese script. The strategic implications include strengthening the curriculum with integrative methods and the involvement of literary experts to increase the effectiveness of learning. This research contributes to the development of relevant learning models and supports cultural preservation in the Islamic educational environment.

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Javanese Script, Local Culture, Modules.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pengembangan modul pembelajaran aksara Jawa di pesantren sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mendokumentasikan praktik ini di pesantren tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran menggunakan tiga metode: carangapaka tajama (pembelajaran aksara cepat dan tajam), metode lanyahan (pembiasaan membaca serat-serat beraksara Jawa dan Pegon seperti tahsin Al-Quran), dan tahap tegesan

(pemahaman isi naskah). Metode *carangapaka tajama efektif* meningkatkan kecepatan dan ketepatan membaca santri, metode *lanyahan* membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan, sedangkan *tegesan* memungkinkan santri memahami dan merenungkan isi serat, memperkaya keterampilan literasi dan apresiasi budaya. Temuan ini menyoroti pentingnya kombinasi pengajaran teknis dan diskusi pemahaman dalam menciptakan generasi yang terampil membaca dan memahami aksara Jawa. Implikasi strategisnya meliputi penguatan kurikulum dengan metode integratif dan melibatkan pakar sastra untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang relevan dan mendukung pelestarian budaya di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Aksara Jawa, Budaya lokal, Modul, Pesantren.

Pendahuluan

Dewasa ini arus modernisasi yang terus berkembang, keberadaan dan pemeliharaan budaya lokal, termasuk aksara tradisional seperti aksara Jawa, menghadapi tantangan yang semakin besar. Aksara Jawa, yang dahulu menjadi salah satu media utama dalam penyebaran pengetahuan dan budaya, kini semakin jarang digunakan dan dikenal oleh generasi muda (Asrianti & Fauziah, 2023). Hilangnya minat terhadap aksara ini tidak hanya mengancam eksistensinya, tetapi juga mengikis warisan intelektual dan identitas budaya masyarakat yang kaya.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, termasuk aksara Jawa. Diberbagai pesantren, terdapat tradisi keilmuan yang melibatkan penggunaan aksara Pegon, yang merupakan bentuk adaptasi dari aksara Arab (Ahmad Flkri, personal communication, November 11, 2024). Namun, aksara Jawa atau Carakan, masih belum dioptimalkan sebagai bagian dari kurikulum dan modul pembelajaran, meskipun dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan santri dengan akar budaya mereka.

Pesantren berperan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal di tengah globalisasi. Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan nilai-nilai dan pengetahuan tradisional yang terkandung dalam bahasa dan aksara lokal. Dengan mengembangkan modul pembelajaran aksara Jawa (metode *Ca ra nga pa ka ta ja ma*), diharapkan generasi muda dapat lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan warisan leluhur mereka (Ahmad Flkri, personal communication, November 11, 2024). Hal ini sekaligus memperkuat jati diri bangsa dan menanamkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional.

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran aksara Jawa di pesantren, serta mengevaluasi potensi dan tantangan yang mungkin muncul dalam penerapannya. Penerapan strategis yang efektif, diharapkan dapat mendorong pelaksanaan program pembelajaran aksara Jawa

yang berkelanjutan di pesantren, sehingga membantu upaya pelestarian budaya lokal dan meningkatkan literasi santri dalam aksara tradisional.

Argumen utama penulis pada penelitian ini adalah menerangkan tentang penerapan strategi MPI di Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya efektif dalam melestarikan aksara Carakan Jawa dan Pegon melalui modul pengembangan pembelajaran aksara Carakan Jawa dan Pegon. Pendekatan MPI yang difokuskan pada pelestarian budaya literasi lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pesantren tentang pentingnya aksara tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Pengembangan modul di pesantren diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran aksara secara berkelanjutan dan menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana pesantren dapat berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga aksara Carakan Jawa dan Pegon tetap relevan dan terus digunakan oleh generasi muda sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami strategi pengembangan modul pembelajaran aksara Jawa di pesantren. Desain studi kasus dipilih agar dapat menggali detail strategi, proses implementasi, dan dampaknya secara menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Mudjia Rahardjo, 2017). Wawancara mendalam melibatkan pengurus pesantren dan pengajar untuk memahami perencanaan serta tantangan dalam pengembangan modul. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat interaksi pengajar dan santri serta efektivitas metode yang digunakan (Assyakurrohim et al., 2022). Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi modul, arsip pembelajaran, dan materi relevan lainnya.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang melibatkan identifikasi dan pengelompokan tema-tema utama dari hasil pengumpulan data. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, umpan balik dari peserta penelitian turut digunakan untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian (Assyakurrohim et al., 2022). Prosedur penelitian dimulai dengan survei awal untuk menentukan pesantren yang sesuai, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang strategi pengembangan modul aksara Jawa dan peran MPI dalam pelestarian budaya lokal di lingkungan pesantren.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya telah menerapkan strategi khusus dalam pembelajaran aksara Carakan Jawa dan Pegon. Berdasarkan pengamatan

yang penulis lakukan di lapangan, pesantren ini menjalankan kelas rutin yang mengajarkan santrinya untuk membaca, menulis, dan memahami aksara-aksara tersebut sebagai bagian dari kurikulum budaya pesantren. Dalam sesi ini, para santri dibimbing oleh guru yang berkompeten dalam aksara tradisional Jawa dan Pegon. Pengajaran mencakup pelafalan huruf, sejarah aksara, dan penerapan praktis dalam tulisan-tulisan Jawa dan Pegon. Program ini bertujuan untuk melazimkan penggunaan aksara tradisional di kalangan santri sehingga mereka tidak hanya mengenal tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks, seperti puisi Jawa dan catatan-catatan berbahasa Arab. Hal ini mendukung kesadaran budaya dan agama serta memperkaya wawasan santri dalam pelestarian identitas lokal (Akhmad Fikri AF, 2024). Adapun strategi dan manajemen yang dilakukan di pondok ini dibagi menjadi beberapa tahapan di antaranya:

1. Pelatihan Menggunakan Metode “Carangapaka Tajama”

Pelatihan dengan metode “carangapaka tajama” (metode mudah mempelajari aksara Carakan Jawa dalam 2 hari) efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mengenali aksara Jawa. Metode ini digagas oleh Kiai Ahmad Fikri (pengasuh Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya) menggunakan pendekatan visual dan verbal yang memadukan pengulangan sistematis dengan pengenalan bentuk aksara secara berkelanjutan. Santri dilatih untuk mempelajari penggabungan huruf serta memahami konteks kata-kata sederhana sebelum beralih ke struktur kalimat yang lebih kompleks. Metode ini membantu santri untuk mengasah kecepatan dan ketepatan dalam membaca aksara dengan lebih percaya diri. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan keterampilan membaca dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan metode konvensional.

Temuan mencakup beberapa aspek penting seperti penguasaan dasar aksara, kecepatan membaca, dan kemampuan mengenali konteks kata. Unsur-unsur kunci yang ditemukan meliputi efektivitas pendekatan repetitif, visualisasi bentuk aksara, serta dukungan verbal dari pengajar (Akhmad Fikri, personal communication, 2024). Santri yang mengikuti metode ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman visual huruf-huruf dasar dan kemampuan memadukan aksara dalam kalimat. Selain itu, keterlibatan aktif santri selama sesi pelatihan menjadi faktor utama dalam keberhasilan metode ini, dengan respons positif terhadap pengajaran yang interaktif.

Pelaksanaan pelatihan metode ini berlangsung di pesantren dengan suasana pembelajaran yang kolaboratif. Para santri diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam sesi latihan yang difasilitasi oleh pengajar terlatih (Hanif, personal communication, 2024). Lingkungan yang mendukung dan metode yang memadukan pengajaran visual dengan teknik audio-lingual memastikan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil agar pengajar dapat memberikan perhatian individual kepada

setiap santri, memungkinkan evaluasi kemajuan yang lebih akurat dan pemberian umpan balik yang langsung.

Hubungan antara pengajaran aksara dan pendidikan karakter di pesantren ini berlangsung dalam konteks pendidikan Islam yang ingin mempertahankan nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di tengah arus modernisasi yang kuat, Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya sebagai pendidikan kognitif tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk moral dan etika santri, menciptakan generasi yang tidak hanya melek literasi tetapi juga memiliki karakter kuat yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks ini, pengajaran aksara Jawa dan Pegon memiliki nilai tambah sebagai alat pembentukan identitas dan kesadaran budaya santri. Hubungan antara teknik penulisan aksara dan penanaman nilai ini menjadikan pesantren sebagai salah satu pelopor dalam mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Pada temuan ini diungkapkan bahwa Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya berhasil melaksanakan program pembelajaran aksara Carakan Jawa dan Pegon. Program ini menjadi salah satu upaya mempertahankan warisan budaya dan mengenalkan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam kepada generasi muda (Akhmad Fikri AF, 2024). Dengan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama tetapi juga pusat pelestarian budaya lokal, menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi yang dimiliki. Program ini memberi santri pemahaman yang lebih holistik, menggabungkan aspek spiritual dan budaya. Dengan memadukan literasi tradisional dan pendidikan karakter, pesantren memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang paham budaya sekaligus berakhlak. Pengajaran aksara tradisional di pesantren ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan agama bisa menjadi agen utama dalam pelestarian budaya, khususnya di tengah tantangan modernisasi.

Selain itu, santri yang mengikuti program ini bukan hanya mengenal aksara tradisional tetapi juga memahami konteks budaya dan religiusnya, lebih menghargai nilai-nilai lokal, yang diperoleh dari tulisan-tulisan klasik yang menggunakan aksara tersebut (Ahmad Ulumudin, personal communication, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pelestarian budaya yang lebih luas, pendidikan agama dan pendidikan budaya bisa berjalan bersamaan. Implementasi program ini berhasil memenuhi harapan penelitian, yaitu menjadikan santri lebih memahami dan bangga terhadap nilai-nilai budaya mereka.

2. Pelaziman dan Pembiasaan Pembelajaran Aksara Jawa dengan Metode Lanyahan

Metode ini berfokus pada pembiasaan pengulangan dalam sesi pembelajaran yang terstruktur. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa membaca

naskah dalam aksara Jawa dan Pegon dengan lebih lancar dan alami (Ahmad Ilkri, 2024).

Hubungan antara metode pembelajaran, interaksi santri, dan keteraturan latihan sangat berperan dalam pembiasaan pembelajaran aksara Jawa. Faktor keteraturan latihan mendukung pemahaman berkelanjutan, sedangkan interaksi aktif antara santri dan pengajar meningkatkan motivasi dan mengurangi kesalahan pembacaan. Dimensi pengulangan juga memainkan peran penting dalam mengokohkan penguasaan aksara, santri diajarkan untuk mengenali pola-pola tulisan secara intuitif dan membiasakan diri membaca serat dengan lancar.

Proses pembelajaran dilakukan dalam suasana yang mirip dengan halaqah (Raidatam Mardiyah, et al., 2022). Pengajaran bersifat personal dan santri membaca naskah secara bergantian di hadapan pengajar. Pendekatan ini memastikan adanya hubungan erat antara pengajar dan santri, yang memperkuat proses pembelajaran melalui koreksi langsung dan dorongan positif. Penggunaan serat-serat beraksara Jawa sebagai materi pengajaran membantu menciptakan keterikatan emosional dengan budaya lokal dan menginspirasi rasa kebanggaan dalam diri santri.

Pembelajaran aksara tradisional tidak hanya meningkatkan literasi tetapi juga membangun karakter. Hal ini berarti program aksara di pesantren lebih dari sekadar pengajaran teknis tetapi upaya untuk mencetak generasi yang berkarakter dan memiliki penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai lokal dan religius. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran budaya memiliki dimensi pedagogis yang dapat membentuk identitas diri dan moralitas peserta didik (Apriliani, et al., 2020). Ketika santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam literasi lokal, seperti etika dan moralitas, mereka cenderung mengadopsi karakter positif. Jadi, program ini tidak hanya memperkaya kemampuan akademis tetapi juga meningkatkan pembentukan karakter. Pesantren telah menunjukkan bahwa pengajaran aksara tradisional dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter, sehingga mendukung tujuan pesantren untuk mencetak generasi yang saleh dan berbudaya.

Asumsi awal terkait pengajaran aksara tradisional adalah bahwa pembelajaran ini akan berdampak pada pembentukan karakter santri. Temuan menunjukkan bahwa asumsi ini terbukti benar. Santri tidak hanya belajar tentang teknik menulis aksara, tetapi mereka juga memahami nilai moral dan etika yang terkandung dalam karya-karya sastra yang dipelajari. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang membangun kesadaran akan budaya dan nilai lokal, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter. Pembelajaran aksara yang dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya memungkinkan santri untuk mengembangkan sikap dan pemikiran yang lebih dewasa, etis, dan penuh tanggung jawab.

3. Tegesan atau Pemahaman Isi Serat-Serat (beraksara Carakan Jawa dan Pegon)

Tahap tegesan atau pemahaman isi dari serat-serat Jawa dan Pegon menjadi langkah penting dalam melengkapi pembelajaran aksara. Santri diajarkan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam naskah, sehingga bukan hanya membaca tetapi juga merenungkan isinya. Pembelajaran ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan interpretatif santri, serta memperdalam apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut.

Strategi yang disarankan dalam merespons temuan ini adalah memperkuat integrasi antara pelatihan membaca dan pemahaman konten. Pengajaran yang mengombinasikan keterampilan teknis membaca dengan diskusi pemahaman akan meningkatkan kompetensi literasi dan apresiasi budaya. Strategi ini juga menekankan pentingnya melibatkan narasumber ahli dalam sastra Jawa untuk memperkaya wawasan santri.

Strategi ini memiliki nilai besar dalam menjaga kelestarian budaya lokal dan membangun generasi santri yang tidak hanya terampil membaca, tetapi juga memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka. Peluang jangka panjangnya adalah munculnya santri-santri yang lebih sadar budaya dan memiliki keterampilan literasi yang mendalam, yang dapat berkontribusi pada pelestarian dan penyebaran literatur tradisional.

Fakta-fakta yang ditemukan mengenai penerapan aksara Carakan dan Pegon di Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya berlangsung dalam konteks kebangkitan budaya lokal di tengah modernisasi yang berkembang pesat. Sebagai pesantren yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga pelestarian budaya, Bina Aksara Mulya menekankan pentingnya pemahaman akan sejarah dan nilai aksara Jawa dan Pegon. Para guru yang terlibat adalah orang-orang yang memiliki latar belakang kuat dalam budaya lokal dan komitmen tinggi terhadap pelestarian literasi tradisional. Hal ini terjadi di lingkungan pesantren yang menganggap penting pendidikan multikultural dan multibahasa. Pesantren menjadi wadah yang ideal untuk melatih generasi muda agar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan modern tetapi juga memiliki dasar budaya yang kuat. Dengan konteks ini, pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan aksara tradisional dan memperkuat identitas kultural para santri.

Santri tidak hanya diajarkan untuk mengenal aksara Carakan Jawa dan Pegon secara teknis, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai moral dan etika yang tertanam dalam karya-karya sastra yang ditulis dalam aksara tersebut. Pesantren mengadakan diskusi dan membaca bersama karya-karya klasik seperti serat dan puisi Jawa yang ditulis dalam aksara Carakan dan aksara Pegon Jawa, yang berisi ajaran budi pekerti, keagamaan, serta wawasan kebijaksanaan hidup. Santri merasakan bagaimana aksara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media tulis, tetapi juga sebagai cara menyampaikan nilai-nilai luhur. Hal ini menjadikan pengajaran aksara bukan sekadar

pelajaran bahasa atau tulisan, melainkan juga sebagai pendidikan karakter dan memperoleh wawasan budaya dan spiritual yang mendalam.

Pesantren Bina Aksara Mulya tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan terkait budaya, seperti workshop aksara Jawa dan Pegon yang terbuka untuk umum. Program-program ini dirancang untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya aksara tradisional bagi identitas budaya lokal (Sifania Pratiwi, Untung Suhardi, Dian Syaita Utami Dewi, 2024). Dengan membuka akses bagi masyarakat, pesantren memperluas pengaruhnya sebagai institusi pendidikan yang melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menarik kalangan muda, tetapi juga generasi tua yang ingin turut melestarikan budaya leluhur mereka. Melalui interaksi ini, pesantren memperkuat perannya sebagai pusat pembelajaran berbasis masyarakat, yang berfungsi menjaga keberlanjutan budaya Jawa dan Pegon sebagai bagian dari kekayaan literasi nasional.

Implikasi dari strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Bina Aksara Mulya adalah terbentuknya jaringan dukungan yang luas untuk pelestarian aksara tradisional. Dengan melibatkan masyarakat, pesantren dapat menciptakan komunitas yang berkomitmen dalam melestarikan aksara Carakan dan Pegon. Program-program ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan literasi berbasis budaya, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren. Pesantren berperan sebagai fasilitator, mendorong terjadinya transfer pengetahuan antara santri, masyarakat, dan penggiat budaya. Implikasi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi pusat pemeliharaan identitas lokal yang relevan dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat sekitar. Dengan adanya keterlibatan masyarakat, pesantren juga berkontribusi dalam memperkuat identitas kebudayaan yang memungkinkan aksara Carakan dan Pegon terus digunakan dan dikenal luas, sehingga tidak hilang dalam arus modernisasi.

Simpulan

Partisipasi pondok pesantren dalam pelestarian aksara Carakan dan Pegon dapat meningkatkan apresiasi terhadap literasi tradisional di kalangan masyarakat pesantren. Pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pembelajaran budaya yang dikenal luas, tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama. Metode pembelajaran aksara Jawa di pesantren melalui pendekatan carangapaka tajama, lanyahan, dan pemahaman isi serat-serat Jawa (tegesan) menegaskan peran pesantren dalam konteks modern semakin relevan, khususnya dalam menjaga identitas lokal di tengah tantangan globalisasi. Peran pesantren sebagai institusi tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya melalui pembelajaran aksara Carakan Jawa dan Pegon. Program ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi ganda, sebagai pusat pendidikan agama dan penjaga tradisi budaya. Para santri dan masyarakat sekitar terlibat aktif

dalam pelestarian aksara tradisional, yang menjadi simbol identitas lokal. Kolaborasi antara pendidikan agama dan budaya membentuk generasi yang tidak hanya berpendidikan tetapi juga menghargai nilai-nilai lokal.

Daftar Pustaka

- Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V5i1.319>
- Asrianti, T., & Fauziah, P. Y. (2023). Pendampingan Belajar Aksara Jawa Dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 398–402. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i3.472>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.26>
- Ilmi, I., & Nukhatillah, I. A. (2023). Manajemen Pengembangan Diri Dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Stitnu Al-Farabi Pangandara. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.56223/pastabiq.v2i2.170>
- Mudjia Rahardjo. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Tidak dipublikasikan. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nur, M. A., & Yaqien, N. (2023). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Wirausaha di Pesantren. *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.18860/jmpi.viii.20506>
- Raidatam Mardiyah, Nurmisda Ramayani, & Satria Wiguna. (2022). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 143–154. <https://doi.org/10.30640/dewantara.vii4.449>
- Sifania Pratiwi, Untung Suhardi, Dian Syaita Utami Dewi. (2024). Peran Perkumpulan Majapahid Nusantara Dalam Melestarikan Nilai Budaya Jawa (Perspektif Komunikasi Organisasi). *Jurnal Widya Aksara*, 29(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i2.272>